

ANALISIS POTENSI INDUSTRI PARIWISATA HALAL DI KOTA YOGYAKARTA

Iva Mindhayani

Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Widya Mataram

Email: ivamindhayani@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata halal sudah menjadi tren di dunia internasional dan Yogyakarta menjadi salah satu sasaran project pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Kota Yogyakarta memiliki pesona wisata yang sudah tidak diragukan lagi dan telah mendapat pengakuan dari wisatawan baik dalam maupun mancanegara. Sejarah Yogyakarta yang menjadi pusat Kerajaan Mataram Islam menjadikan Kota Yogyakarta memiliki roh untuk bisa dikembangkannya wisata halal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis industri pariwisata halal di Kota Yogyakarta. Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang kajian wisata halal di Kota Yogyakarta, dimana menganalisis pasar industri pariwisata halal di tinjau dari persepsi wisatawan dan pelaku industri pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran pasar industri pariwisata halal di Kota Yogyakarta. Sedangkan sample penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensial besar untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal, dilihat dari beragamnya produk yang bisa ditawarkan dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Untuk itu perlu dukungan dari semua pihak agar Kota Yogyakarta bisa menjadi destinasi pariwisata halal dan mampu bersaing dengan daerah lain di Indonesia yang sudah terlebih dahulu mengembangkan pariwisata halal.

Kata-kata kunci: industri pariwisata halal, Kota Yogyakarta, produk wisata

PENDAHULUAN

Dewasa ini, wisata menjadi suatu kebutuhan setiap manusia sebagai bentuk apresiasi diri untuk bersantai sejenak mengurangi stress akibat rutinitas kerja yang sangat menyita waktu, untuk menambah pengetahuan dan menyalurkan hobi traveling. Pariwisata menjadi salah satu industri yang berkembang pesat dan mendukung perekonomian secara global. Industri pariwisata berperan cukup besar dalam menyumbang pendapatan devisa negara. Pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sangat konsen terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia, salah satunya adalah konsep wisata halal. Hal tersebut dilakukan demi menjadikan Indonesia sebagai destinasi bersahabat bagi wisatawan muslim (Wuryasti, 2013)

Priyadi, et al (2016) mengatakan bahwa wisata halal (wisata syariah) merupakan produk pariwisata dimana para wisatawan yang beragama islam mampu mempraktikkan syariah dengan ketat dapat leluasa menikmati berbagai atraksi wisata tanpa mengorbankan praktik syariahnya. Menurut Widagdyo (2015) wisata syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma Syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Jadi dalam pelaksanaannya wisata halal lebih mengedepankan aspek pelaku dan wisatawannya (Rais, 2017).

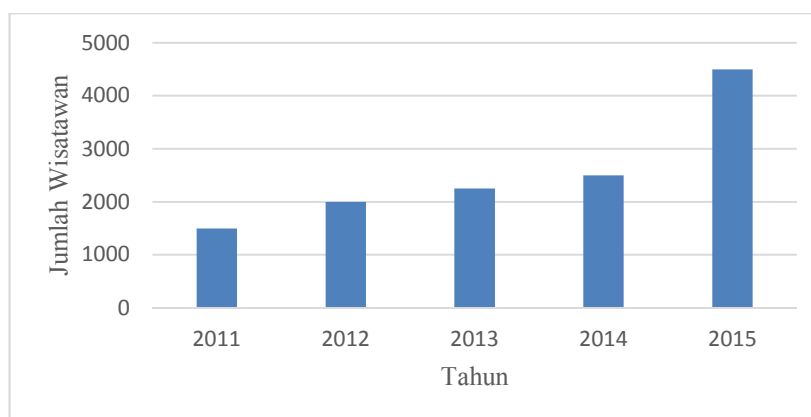
Berdasarkan definisi wisata halal tersebut konsep wisata halal menjamin kenyamanan wisata muslim untuk mendapatkan makanan dan minuman halal. Sebenarnya negara-negara di Eropa sudah menerapkan konsep wisata halal, hal tersebut terlihat dari adanya restoran-restoran halal. Indonesia termasuk terlambat dalam mengembangkan wisata halal padahal mayoritas penduduknya muslim. Saat ini Indonesia mulai mengembangkan wisata halal. Daerah Lombok sudah terpilih menjadi destinasi wisata

halal dunia, diikuti Sumatra Barat dan Aceh yang telah mengajukan sebagai destinasi wisata dunia. Menurut Indonesiatravel dalam rumahtin.com (2017) menyatakan bahwa pemerintah melalui Kemenparekraf menetapkan 13 daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta memiliki sejarah sebagai pusat kerajaan Mataram dengan situs-situs budaya islami yang berada dikawasan Kotagede dan Kauman. Berbagai peninggalan sejarah kerajaan Mataram yang berada di Kotagede masih bisa dilihat sampai saat ini, seperti; makam pendiri kerajaan, Masjid Kotagede, rumah tradisional dengan arsitektur jawa yang khas, Kedhaton dan reruntuhan beteng. Untuk daerah Kauman sendiri merupakan tempat sejarah lahirnya organisasi Muhammadiyah. Selain itu, Kota Yogyakarta juga terkenal dengan aneka kuliner yang khas seperti gudeg dan bakpia.

Kota Yogyakarta memiliki beberapa produk wisata yang menarik bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara seperti; wisata budaya, wisata belanja, wisata kuliner, wisata edukasi dan wisata keagamaan. Kota Yogyakarta juga memiliki beberapa destinasi wisata yang sudah sangat terkenal dan menjadi ikon pariwisata yaitu Malioboro. Malioboro mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta belum merasa puas kalau belum berkunjung ke Malioboro. Selain itu juga ada Keraton Yogyakarta yang terletak di sebelah selatan Malioboro.

Berdasar data dari Badan Pusat Statistik (BPS) RI, perkembangan jumlah wisatawan asing (Wisman) yang berkunjung ke DIY tertinggi se-Indonesia. Wisman yang datang ke DIY pada Juli 2016 naik sebesar 130,36 persen dibanding Juli 2015 (rmf, 2016). Menurut Dinas Pariwisata DIY jumlah wisatawan yang berasal dari negara-negara muslim khususnya Timur Tengah yang berkunjung ke DIY tergolong masih rendah, meskipun mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. pertumbuhan wisatawan asal Timur Tengah yang berkunjung ke DIY bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Wisatawan Asal Timur Tengah
Sumber : Dinas Pariwisata dalam rumahtin.com (2017)

Informasi dari kepala Dinas Pariwisata DIY, Aris Riyanto yang dilansir dari laman tribunjogja.com mengatakan bahwa pada Tahun 2017 terdapat 4,7 juta wisatawan domestik dan 397.000 wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut melampaui target yang dicanangkan oleh pihak Dinas Pariwisata DIY. Karena jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta semakin tahun meningkat, perlu dilakukan analisis terkait potensi pasar industri pariwisata

halal. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait potensi industri pariwisata halal di Kota Yogyakarta ditinjau dari persepsi wisatawan dan pelaku industri wisata.

Priyadi, *et al.* 2016 melakukan penelitian terkait potensi pengembangan desa wisata berbasis syariah di Kabupaten Sleman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi wisata syariah, meskipun terdapat beberapa kendala diantaranya; masyarakat setempat kurang mengerti bagaimana desa wisata syariah, kurangnya wawasan layanan dengan standar baik, promosi yang pasif, dan keterbatasan variasi tawaran dan kreatifitas di bidang kerajinan dan kesenian. Untuk itu disusunlah alternatif strategi pengembangan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut; peningkatan pemahaman masyarakat tentang desa wisata syariah, optimalisasi potensi alam, sosial dan budaya untuk merespon minat masyarakat untuk berkunjung atau meningkatkan frekuensi kunjungan ke desa wisata.

Kajian pengembangan wisata syariah juga dilakukan oleh Kementrian Pariwisata di daerah Manado dan Aceh. Kemenpar (2015) mengemukakan bahwa daerah Aceh cukup optimal untuk dikembangkan wisata syariah, sedangkan untuk daerah Manado belum siap menjadi destinasi wisata syariah dan belum optimal dalam menggarap potensi wisata syariah yang dimiliki. Widagdyo, K.G (2015) melakukan penelitian tentang analisis pasar pariwisata halal di Indonesia. Fokus penelitian adalah menganalisis pasar wisata halal bagi wisatawan dan industri rumah saki di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Februari – April 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana lokasi penelitian dilakukan di kawasan Kota Yogyakarta. Penelitian di pusatkan di 3 lokasi yaitu Malioboro, Alun-alun lor dan Tamansari, hal tersebut dikarenakan ketiga lokasi tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan. Populasi penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Banyaknya sampel yang diambil adalah 125 orang yang diambil secara purposive sampling. dengan dasar menurut Maholtra dalam Hidayat dan Istiadah (2011) bahwa ukuran sampel untuk populasi dengan jumlah yang tidak diketahui ataupun tidak terbatas adalah minimum 4 atau 5 kali jumlah subvariabel. Dalam penelitian ini jumlah subvariabel sebanyak 31 sehingga jumlah responden yang ditentukan dapat mencukupi.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuisisioner terhadap wisatawan di lokasi penelitian serta melakukan wawancara dengan pelaku industri wisata antara lain; hotel, restoran, *tour and travel*, dinas pariwisata serta LPPOM MUI DIY.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden.

Berdasarkan data responden diketahui bahwa sebanyak 92% responden beragama Islam, agama Katolik sebanyak 3,2%, Agama Kristen sebanyak 3,2 %, Hindu sebanyak 0,8% dan *missing* 0,8%. Untuk Domisili asal responden adalah 34,4% berasal dari D.I Yogyakarta, luar DIY sebanyak 50,4 %, *missing* sebanyak 15,2%. Responden yang berjenis kelamin wanita sebanyak 38,4% dan laki-laki sebanyak 62,4%. Detail usia adalah 44 % responden berusia antara 17-25 tahun, usia responden 26-35 tahun sebesar 9,6%, usia 36-45 tahun sebesar 7,2 %, sedangkan usia diatas 46 tahun sebesar 7,2%, dan responden yang tidak menuliskan usia sebesar 32%. Detail pendidikan responden dengan jenjang SMP sebesar 1,6%, SMU sebesar 52%, Diploma sebesar 8%, S1 sebesar 35,2% dan 3,2% responden berpendidikan S2. Detail pekerjaan utama responden adalah 56% mahasiswa, 15,2% responden sebagai PNS, sedangkan profesional/swasta sebesar 18,4%,

Ibu rumah tangga sebesar 0,8%, pensiunan sebesar 0,8%, lainnya sebesar 4% dan responden yang tidak menuliskan pekerjaannya sebesar 4,8%.

B. Hasil Kuisisioner Responden

Penyebaran kuisisioner kepada wisatawan yang datang ke Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kesiapan Kota Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata halal seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil Kuisisioner Responden

		Variabel Pertanyaan	Nilai Rata-rata	
Pandangan terhadap wisata halal di Kota Yogyakarta		Mengetahui istilah wisata halal.	3,62	
		Memahami prinsip wisata halal.	3,56	
Pesona wisata Kota Yogyakarta		Meliputi wisata budaya, wisata buatan, wisata alam, wisata keagamaan.	4,03	
		Berbagai hal yang ditawarkan seperti wisata kuliner, wisata edukasi, wisata sejarah, atraksi budaya, wisata belanja, dll.	4,06	
		Mudah dalam mendapatkan makanan dan minuman halal.	4,13	
		Tersedianya tempat ibadah yang dilengkapi tempat bersuci yang layak.	4,12	
		Kebersihan lingkungan, sanitasi di Kota Yogyakarta terjaga dengan baik.	3,86	
		Atraksi kesenian budaya yang di tampilkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam.	3,58	
	Hotel atau Penginapan Halal		Tersedia tempat ibadah dengan perlengkapan seperti mukena, sarung dan peci yang layak di hotel dan tempat menginap lainnya.	3,74
			Tersedia tempat bersuci yang layak di hotel dan tempat menginap lainnya.	3,73
			Tersedia kitab suci (Al Quran) di hotel dan tempat menginap lainnya.	3,42
			Adanya pengingat tanda masuk waktu sholat	3,60
		Tersedia makanan dan minuman yang halal di hotel dan tempat menginap lainnya.	3,81	
		Suasana hotel yang aman, nyaman serta kondusif untuk keluarga dan keperluan bisnis.	3,87	
		Sanitasi dan kebersihan lingkungan hotel terjaga dengan baik.	3,85	
		Tersedianya fasilitas kolam renang terpisah antara wanita dan pria.	3,28	
Restoran Halal		Terdapat Restoran yang menyediakan makanan dan minuman halal dengan adanya sertifikasi halal dari MUI.	3,78	
		Sanitasi dan kebersihan lingkungan restoran dan penyedia jasa makanan dan minuman terjaga dengan baik.	3,82	
Salon dan Spa Halal		Sopan dan santun dalam berpakaian serta keramahan pegawai	3,88	
		Menyediakan terapis pria untuk pelanggan pria,	3,52	

		dan terapis wanita untuk pelanggan wanita.	
		Tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi	3,72
		Menggunakan produk dengan komposisi bahan yang halal.	3,76
		Tersedia sarana prasarana ibadah yang layak	3,91
Agen <i>Tour & Travel</i> Halal		Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria pariwisata halal.	3,80
		Memiliki daftar fasilitas yang sesuai dengan pariwisata halal	3,73
		Memiliki daftar restoran pariwisata halal	3,64
		Menyediakan pemandu wisata yang memahami dan melaksanakan nilai-nilai islami	3,62
		Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam	3,81
Keterjangkauan Wisata	Lokasi	Lokasi objek wisata mudah dijangkau	3,94
		Kemudahan dalam transportasi	3,98
		Biaya transportasi sesuai standar yang telah ditentukan	3,88

Berdasarkan Tabel 1 yang merupakan hasil kuisisioner dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel pertanyaan yang berjumlah 31 item menunjukkan masih adanya keraguan dari wisatawan dalam pengembangan wisata halal di Kota Yogyakarta. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang masih banyak di bawah nilai 4. Berikut uraian hasil persepsi responden berdasarkan Tabel 1 adalah:

1. Pandangan terhadap wisata halal di Kota Yogyakarta

Responden mengetahui istilah wisata halal memiliki nilai rata-rata 3,62 hal itu menandakan bahwa sebagian responden mengetahui istilah wisata halal yang cukup, meskipun memiliki nilai rata-rata dibawah 4 akan tetapi nilai rata-ratanya berada diatas 3,50. Sedangkan pemahaman prinsip wisata halal memiliki nilai rata-rata sebesar 3,56.

2. Pesona wisata Kota Yogyakarta

Nilai tertinggi adalah 4,13 yaitu terkait kemudahan dalam mendapatkan makanan dan minuman halal. Responden paham bahwa Kota Yogyakarta memiliki kuliner khas seperti gudeg, brongkos, oseng-oseng mercon, dan kuliner lain yang beraneka ragam yang halal untuk dikonsumsi. Meskipun masih ada yang menyediakan makanan dan minuman yang tidak halal seperti alkohol kebanyakan untuk menyediakan wisatawan asing yang ada di Kota Yogyakarta. Tersedianya tempat ibadah yang dilengkapi tempat bersuci yang layak memiliki nilai rata-rata 4,12, artinya bahwa responden saat berwisata mendapat kemudahan dalam beribadah hal itu terlihat adanya masjid atau tempat ibadah yang menyediakan fasilitas lengkap yang berada dilokasi wisata. Pesona wisata Kota Yogyakarta yang menawarkan berbagai macam produk seperti wisata kuliner, wisata edukasi, wisata sejarah, atraksi budaya dan wisata belanja memiliki nilai rata-rata 4,06. Pesona wisata Kota Yogyakarta bisa di bilang lengkap hal itu terlihat banyaknya produk wisata yang di tawarkan, misalnya saja daerah Malioboro. Malioboro sudah sangat terkenal bagi para wisatawan, bahkan wisatawan rasanya belum lengkap kalau belum mengunjungi Malioboro. Malioboro sudah menjadi ikon wisata di Yogyakarta menawarkan berbagai produk wisata seperti, wisata belanja, atraksi budaya, wisata kuliner. Pesona wisata Kota Yogyakarta meliputi wisata budaya, wisata buatan, wisata alam, wisata keagamaan memiliki nilai 4,03. Sedangkan untuk kebersihan lingkungan, sanitasi di

Kota Yogyakarta terjaga dengan baik memiliki nilai rata-rata 3,86. Atraksi kesenian budaya yang di tampilkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam memiliki nilai rata-rata 3,56. Responden menganggap bahwa atraksi-atraksi yang di tampilkan ada yang bertentangan dengan nilai-nilai islam seperti pemakaian kostum yang masih mempertontonkan aurat.

3. Hotel atau Penginapan Halal

Suasana hotel yang aman, nyaman serta kondusif untuk keluarga dan keperluan bisnis mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,87. Sanitasi dan kebersihan lingkungan hotel terjaga dengan baik mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,85. Tersedia makanan dan minuman yang halal di hotel dan tempat menginap lainnya mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,81. Sedangkan ketersediaan tempat ibadah dengan perlengkapan seperti mukena, sarung dan peci yang layak di hotel dan tempat menginap lainnya sebesar 3,74. Ketersediaan tempat bersuci yang layak di hotel dan tempat menginap lainnya memiliki nilai rata-rata sebesar 3,73. Pihak hotel menyediakan pengingat tanda masuk waktu sholat memiliki nilai rata-rata sebesar 3,60. Sedangkan untuk ketersediaan kitab suci (Al Quran) di hotel dan tempat menginap lainnya nilai rata-rata responden sebesar 3,42. Nilai rata-rata terendah adalah 3,28 yaitu terkait ketersediaan fasilitas kolam renang terpisah antara wanita dan pria.

4. Restoran Halal

Responden menilai bahwa restoran di Kota Yogyakarta mempunyai pegawai yang sopan dan santun dalam berpakaian serta ramah memiliki nilai rata-rata sebesar 3,88, sedangkan sanitasi dan kebersihan lingkungan restoran dan penyedia jasa makanan dan minuman terjaga dengan baik memiliki nilai rata-rata 3,82 dan terdapat restoran yang menyediakan makanan dan minuman halal dengan adanya sertifikasi halal dari MUI mendapat nilai rata-rata sebesar 3,78.

5. Salon dan Spa Halal

Tersedianya sarana prasarana ibadah yang layak di area salon memiliki nilai rata-rata sebesar 3,91. Menggunakan produk dengan komposisi bahan yang halal memiliki nilai rata-rata sebesar 3,76. Tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,72. Menyediakan terapis pria untuk pelanggan pria, dan terapis wanita untuk pelanggan wanita nilai rata-ratanya sebesar 3,52.

6. Agen *Tour and Travel* Halal

Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam memiliki nilai rata-rata sebesar 3,81. Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria pariwisata halal memiliki nilai rata-rata sebesar 3,80. Memiliki daftar fasilitas yang sesuai dengan pariwisata halal memiliki nilai rata-rata sebesar 3,73. Memiliki daftar restoran pariwisata halal memiliki nilai rata-rata sebesar 3,64 Menyediakan pemandu wisata yang memahami dan melaksanakan nilai-nilai islami memiliki nilai rata-rata sebesar 3,62

7. Keterjangkauan Lokasi Wisata

Kemudahan dalam transportasi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,98. Lokasi objek wisata mudah dijangkau memiliki nilai rata-rata sebesar 3,94. Biaya transportasi sesuai standar yang telah ditentukan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,88.

C. Pemahaman pelaku industri wisata

1. Hotel, restoran dan agen travel

Peneliti mengambil sampel secara acak kepada pelaku industri wisata di Kota Yogyakarta yaitu hotel Grand Palace, restoran Bale Raos dan CITOS *tour and travel*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut wawancara dengan pihak hotel Grand Palace di

wakili oleh Bapak Yuda bagian Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Yuda tren wisata halal sudah mulai dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal tersebut bisa diketahui dari wisatawan yang bertanya langsung pada pihak hotel atau cek melalui internet terkait ketersediaan makanan halal yang disediakan oleh pihak hotel. Sedangkan untuk pihak hotel Grand Palace sendiri juga sudah mulai konsen terhadap wisata halal, hal tersebut bisa dilihat dari keseriusan manajemen hotel dalam menyajikan makanan dan minuman yang berkomposisi halal. Berdasarkan informasi dari Yuda ada salah satu jenis minuman sudah mendapatkan sertifikat halal dari MUI. Meskipun pihak hotel sadar akan pentingnya wisata halal namun manajemen internal masih memiliki keraguan untuk menerapkan prinsip halal secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan manajemen merasa takut hal itu akan mempengaruhi kerjasama dengan afiliasi perusahaan. Hotel yang sudah mengantongi sertifikasi halal MUI di Yogyakarta jumlahnya sangat terbatas. Sampe sekarang baru ada satu hotel dengan makanan halal yaitu hotel Cakra Kusuma yang berlokasi di Jl. Kaliurang.

Beriktnya kami melakukan wawancara dengan salah satu pelaku industri pariwisata yang bergerak di bidang restoran yaitu Bale Raos yang diwakili oleh Ibu Dewi. Restoran Bale Raos terletak di lingkungan keraton jadi terasa dan terlihat kental dengan budaya keraton. Banyak wisatawan mancanegara yang datang ke restoran Bale Raos. Menurut Dewi meskipun restoran Bale Raos belum bersertifikat halal tapi pihak restoran sudah memberikan label atau identitas halal atau non halal pada daftar menunya. Masih menurut Dewi bahwa restoran Bale Raos masih menghadapi kendala kalau ingin merubah konsep mengikuti tren wisata halal. Hal tersebut dikarenakan beragamnya wisatawan yang datang untuk bersantap makanan di restoran tersebut.

Wawancara selanjutnya dengan CITOS *tour and travel* yang diwakili oleh ibu Indah bagian marekting. Menurut Indah meskipun CITOS belum ada paket khusus mengenai wisata halal tapi pihak CITOS memperhatikan ISOMA dan tidak melayani paket wisata yang mengunjungi klub atau tempat hiburan malam serta yang menyediakan minuman-minuman tidak halal. Karena tidak semua wisatawan yang menggunakan jasa CITOS *tour and travel* beragama Islam maka paket wisata berdasarkan *request* atau permintaan wisatawan.

2. Pihak LPPOM MUI DIY

Lembaga Pengkajian Obat-obatan Makanan dan Kosmetika (LPPOM-MUI) D.I. Yogyakarta merupakan sebuah lembaga bagian dari Majelis Ulama Indonesia yang bertugas memberikan sertifikasi halal di Yogyakarta. Menurut Tridjoko selaku Direktur LPPOM MUI DIY menyatakan bahwa pengembangan wisata halal di Kota Yogyakarta memiliki prospek yang tinggi asalkan di tangani secara terpadu. Pihak LPPOM MUI memberikan dukungan dengan cara menyelenggarakan beberapa kali seminar terkait sertifikat halal sebagai upaya sosialisasi kepada para pelaku industri pariwisata di hotel Cakra Kusuma Yogyakarta.

3. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Purwo salah satu staf di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal. Menurut Purwo Kota Yogyakarta memiliki pesona wisata yang komplit mulai dari wisata sejarah, wisata budaya dan wisata belanja. Selain itu Kota Yogyakarta juga sudah memiliki fasilitas yang layak untuk pengembangan wisata halal. Permasalahannya belum adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota terkait wisata halal dan pihak Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta juga belum pernah melakukan sosialisai terkait wisata halal.

Meskipun Kementerian Pariwisata memasukkan Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang telah diproyeksikan sebagai salah satu destinasi pariwisata halal nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei kajian pengembangan wisata halal di Kota Yogyakarta, melalui kuisioner persepsi wisatawan mengenai wisata halal dan wawancara terhadap pelaku industri pariwisata dapat diambil kesimpulan bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal. Senada dengan Pratiwi, A.E (2016) menyatakan bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan wisata syariah. Hal tersebut dapat terlihat dari pesona kota Yogyakarta yang menarik dan banyak menawarkan berbagai produk wisata. Selain itu tersedianya sarana dan prasarana yang baik dan memadai seperti: tersedianya toilet yang bersih di setiap destinasi wisata, kemudahan mendapatkan restoran/ tempat makan yang menyediakan makanan dan minuman halal, ketersediaan fasilitas tempat ibadah yang lengkap, lokasi destinasi wisata yang mudah dijangkau. Akan tetapi dalam usaha pengembangannya masih menemukan kendala dimana para pelaku industri pariwisata masih ada kekhawatiran jika benar-benar mau beralih ke wisata halal mengurangi pasar mereka, selain itu belum adanya kebijakan/regulasi khusus terkait wisata halal di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T. Dan Istiadah, N. 2011. Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19,0 untuk Mengolah Data Statistik. Cetakan Pertama 2011, Mediakita Jakarta.
- Kemenpar, 2015. Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Laporan Akhir.
- NN, 2013. Jogja Destinasi Wisata Halal <http://rumahtin.com/jogja-destinasi-wisata-halal>, diakses tanggal 18 Desember 2017.
- Pratiwi, A.E. 2016. Analisa Pasar Wisata Syariah Di Kota Yogyakarta. Jurnal Media Wisata, 14(1), Mei 2016.
- Priyadi, Unggul., dkk. TT. *Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah Di Kabupaen Sleman. DPPM UII. Hal 319-338.*
- Rais, N.S. 2017. Apa Sih Wisata Halal?. <http://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 18 Desember 2017.
- rmf, 2016. Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara ke DIY Tertinggi Se Indonesia. <http://tribunjogja.com>, diakses tanggal 08 Maret 2017.
- Widagdy, K.G. 2015. Analisis Pasar Pariwisata Halal di Indonesia. The Journal of Tauhidinomic, 1(1): 73-80.
- Wuryasti, F. 2013. Wisata Halal, Konsep Baru Kegiatan Wisata di Indonesia. <http://detik.travel.com/travel-news/d-2399509>, diakses tanggal 18 Desember 2018.